MENELAAH PUISI “SAJAK ATAS NAMA” DALAM REALITAS KEHIDUPAN KEKINIAN

(Analisa terhadap Puisi Karya KH Musthofa Bisri
dalam Perspektif Pendekatan Historis)

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

e-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang puisi “Sajak Atas Nama” karya KH Musthofa Bisri (Gus Mus) dan mengetahui pendekatan historis dalam memahami puisi tersebut. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman pemahaman tentang biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya karya sastra serta perkembangan kehidupan penciptaan sastra itu sendiri dari zaman ke zaman. Objek dalam penulisan ini adalah teks puisi “Sajak Atas Nama” karya KH Musthofa Bisri (Gus Mus). Hasil penulisan ini ditemukan bahwa dalam mengapresiasi sastra puisi “Sajak Atas Nama” karya Gus Mus ini dianalisa dalam perspektif pendekatan historis terdapat tiga penjelasan, yaitu: Pertama, berusaha memahami biografi pengarang Gus Mus. Kedua, berusaha memahami peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terwujudnya puisi Gus Mus tersebut. Dan ketiga, berusaha memahami perkembangan puisi tersebut pada realitas kehidupan kekinian.

Kata Kunci: Makna Puisi, Pendekatan Historis, Gus Mus

Abstract

This article aims to find out the background of the poem "Sajak Atas Nama" by KH Musthofa Bisri (Gus Mus) and to find out the historical approach in understanding the poem. The approach used in this paper is a historical approach. The historical approach is an approach that emphasizes understanding the understanding of the author's biography, the events behind the realization of literary works and the development of the life of literary creation itself from time to time. The object of this article is the text of the poem "Sajak Atas Nama" by KH Musthofa Bisri (Gus Mus). The results of this article find that in appreciating the literary poetry "Sajak Atas Nama" by Gus Mus, which is analyzed in the perspective of a historical approach, there are three explanations, namely: First, trying to understand the biography of the author of Gus Mus. Second, trying to understand the historical events behind the realization of Gus Mus's poem. Third, trying to understand the development of the poem on the reality of contemporary life.

Keywords: Meaning of Poetry, Historical Approach, Gus Mus

A. Pendahuluan

Menurut Mahayana (2005), karya sastra (puisi) diciptakan oleh manusia untuk dinikmati, dipahami, dirasakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau pembaca. Pada saat pembaca menikmati karya sastra, maka ia memperoleh hiburan dan pelajaran. Melalui karya sastra pembaca mendapat kesenangan dan melalui karya sastra pula pembaca mendapat pelajaran yang berupa ajaran-ajaran seperti ajaran moral, etika, dan berbagai hal dalam kehidupan. Lebih lanjut Mahayana mengatakan bahwa saat karya sastra dinikmati pembaca, maka gagasan dan pesan yang dituangkan dalam karya sastra jadi berguna atau bermanfaat.¹

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Dalam beberapa pengertian diterangkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang di dalamnya terkandung irama, rima, ritma dan lirik dalam setiap baitnya. Umumnya unsur di atas puisi juga memiliki makna dan dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair yang dikemas dalam bahasa imajinatif dan disusun menggunakan struktur bahasa yang padat penuh makna. Puisi merupakan karya seni berupa tulisan yang menggunakan kualitas estetika (keindahan bahasa) sehingga berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi.²

Puisi lazimnya menawarkan serangkaian makna kepada pembaca, untuk menangkap serangkaian makna ini, tentu pembaca perlu menafsirkan puisi tersebut lebih jauh. Penafsiran terhadap puisi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan struktural dan semiotika. Semiotika dalam bidang puisi dipergunakan untuk memberi makna karya sastra (puisi). “Karya sastra termasuk puisi merupakan tanda-tanda (semiotik) yang mempunyai makna”.³

Memahami tentang makna puisi di atas, penulis mencoba melihat bagaimana puisi KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) yang berjudul “Sajak Atas Nama” dilihat dan

¹ Maman Soetarman Mahayana, *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bening Publishing, 2005), 35-58

² Lihat <http://materi4belajar.blogspot.co.id/2017/01/pengertian-puisi-ciri-ciri-jenis-unsur.html#> Diakses pada Kamis, 23 November 2018 pukul 21.20 WIB.

³ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 191.

dianalisa dengan memahami pendekatan Historis. Karena dengan pendekatan Historis, akan terlihat bahwa sejarah memiliki tujuan untuk menentukan inti karakter (baca: objek tertentu) dengan meneliti sumber klasik sebelum dicampuri yang lain. Dengan menggunakan data historis, maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah tentang sebab akibat dari suatu objek tertentu.⁴

Maka dari itu, dalam tulisan ini penulis akan mengeksplorasi tiga analisa dasar, yakni bagaimana pendekatan historis mampu melihat tentang sastra “puisi”, bagaimana puisi Gus Mus “Sajak Atas Nama” dapat dianalisa dengan pendekatan historis dalam konteks kekinian, dan apa fungsi yang didapatkan dengan menggunakan pendekatan historis terhadap puisi-puisi lainnya. Dengan tiga pembahasan di atas, diharapkan mampu memberikan wacana dan bahan diskusi ilmiah tersendiri dalam konteks kesastraan yang terintegrasi sesuai dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penulisan

Metode penelitian dalam karya ilmiah ini adalah berdasarkan pada penelitian kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan (*library research*).⁵ Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman pemahaman tentang biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya karya sastra serta perkembangan kehidupan penciptaan sastra itu sendiri dari zaman ke zaman.⁶ Objek dalam penulisan ini adalah teks puisi “Sajak Atas Nama” karya KH Musthofa Bisri (Gus Mus).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Puisi

Karya sastra puisi adalah satu dari sekian banyak karya sastra yang cukup menarik untuk di pelajari. Untuk itu, perlu diketahui mengenai struktur dan unsur pembentuk lainnya di antaranya yakni surealitas dalam sajak, seperti

⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

⁶ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2009).

adanya representasi (mengubah pikiran menjadi bayangan visual ke dalam bahasa) tidaklah cukup hanya dengan menemukan *meaning* unsur-unsurnya, tetapi harus sampai tataran semiotik, dengan membongkar kode sastra secara struktural atas dasar *significance*-nya. Misalnya, adanya penyimpangan dari kode bahasa dan makna yang biasa disebut *ungrammaticalities*, yang secara mimetik mendapatkan *significance* secara semiotik dengan latar belakang karya sastra yang di simpangnya (dalam bagian 3 ini pada estetikanya saja).⁷

Dalam mengapresiasi puisi terlebih dahulu menguasai seluk beluk mengenai puisi tersebut. Memperbanyak pengetahuan tentang puisi merupakan salah satu cara untuk menguasai puisi. Selain itu membacanya berulang-ulang juga dapat membantu agar mempermudah dalam proses pemahaman. Puisi juga dapat dikaji dari sudut-sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi ditulis dan selalu dibaca banyak orang. Puisi berbeda dan berubah sesuai zaman dan perkembangannya, sesuai dengan pencipta dan pembaca atau penikmat sastra.

Beberapa ahli memiliki pemahaman dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tetapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu, puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya.

Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zig zag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca, hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tetapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.⁸

2. Teori Historis

⁷ A. Teeuw. *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 65.

⁸ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi> diakses pada 23 November 2018 pukul 22.30 WIB.

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman pemahaman tentang biografi pengarang, peristiwa yang melatarbelakangi terwujudnya karya sastra serta perkembangan kehidupan penciptaan sastra itu sendiri dari zaman ke zaman. Pemahaman yang baik terhadap puisi akan diperoleh dengan melakukan pendekatan historis. Dengan pemahaman tersebut pula dapat membantu dalam proses pengapresiasian puisi.

Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, dipahami pada saat ditulis, oleh pengarang yang benar-benar menulis, dan sebagainya.

Berbeda dengan sejarah sastra, pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya sastra adalah wakil zamannya dan dengan demikian merupakan refleksi zamannya. Tugas utama sejarah sastra adalah menempatkan karya sastra dalam suatu tradisi, tetapi bagaimana cara menempatkannya adalah tugas pendekatan yang dibantu oleh teori dan metode.

Menurut Ratna (2008) yang menjadi objek kajian pendekatan historis diantaranya sebagai berikut:

- a. Perubahan karya sastra dengan bahasanya sebagai akibat proses penerbitan ulang.
- b. Fungsi dan tujuan karya sastra pada saat diterbitkan.
- c. Kedudukan pengarang pada saat menulis.
- d. Karya sastra sebagai wakil tradisi zamannya.⁹

Sedangkan menurut Khoiruddin Nasution (2009), dalam memahami pendekatan historis, ada lima teori yang bisa digunakan di antaranya:

⁹ Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 66.

- a. *Idealism Approach*, yakni seorang penulis yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai secara penuh fakta ada tanpa ada keraguan;
- b. *Reductionalist Approach*, yakni seorang penulis yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan;
- c. *Diakronik*, yakni penelusuran sejarah dan perkembangan suatu fenomena yang sedang diteliti;
- d. *Sinkronik*, yakni kontekstualisasi atau sosiologis kehidupan yang mengitari fenomena yang sedang diteliti;
- e. *Teori*, yakni penulisan yang menelusuri latar belakang dan perkembangan fenomena yang lengkap dengan sejarah sosio-historis dan nilai budaya yang mengitarinya.¹⁰

Maka dari itu, dalam mengapresiasi sastra puisi “Sajak Atas Nama” Karya KH Musthofa Bisri ini, penulis mencoba menganalisa dengan pendekatan historis yang tentu terdapat ciri-ciri antara lain:

- 1) Berusaha memahami biografi pengarang.
- 2) Berusaha memahami peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terwujudnya puisi.
- 3) Berusaha memahami perkembangan puisi pada suatu jaman.

3. Teks Puisi “Sajak Atas Nama” Karya KH Musthofa Bisri (Gus Mus)

SAJAK ATAS NAMA

*Ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atas nama negara merampok negara
Ada yang atas nama rakyat menindas rakyat
Ada yang atas nama kemanusiaan memangsa manusia*

*Ada yang atas nama keadilan meruntuhkan keadilan
Ada yang atas nama persatuan merusak persatuan
Ada yang atas nama perdamaian mengusik kedamaian
Ada yang atas nama kemerdekaan memasung kemerdekaan*

¹⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2009), 223-224.

*Maka atas nama apa saja atau siapa saja
Kirimlah laknat kalian
Atau atas nama-Kuperangilah mereka!
Dengan kasih sayang!*

(Rembang, Agustus 1997)

a. Biografi KH. Musthofa Bisri (Gus Mus)

KH. Ahmad Mustofa Bisri atau lebih sering dipanggil dengan Gus Mus. Ia lahir di Rembang, Jawa Tengah pada 10 Agustus 1944. Ia juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang. Selain itu, Ia juga menjadi Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Ia adalah salah seorang pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan sekaligus perancang logo PKB yang digunakan hingga kini. Ia juga seorang penyair dan penulis kolom yang sangat dikenal di kalangan sastrawan. Di samping budayawan, dia juga dikenal sebagai penyair.¹¹

Gus mus merupakan alumnus dan penerima beasiswa dari Universitas Al Azhar Cairo (Mesir, 1964-1970) untuk Studi Islam dan Bahasa Arab, ia sebelumnya menempuh pendidikan di SR 6 tahun (Rembang, 1950-1956), Pesantren Lirboyo (Kediri, 1956-1958), Pesantren Krapyak (Yogyakarta, 1958-1962), dan Pesantren Taman Pelajar Islam (Rembang, 1962-1964).

Gus Mus beruntung dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelek, progresif sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi, yatim sejak masih kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka.

Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya “Taman Pelajar Islam” (Roudlatuth Tholibin), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan

¹¹ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi> diakses pada 23 November 2018 pukul 22.50 WIB.

tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH. Bisri Mustofa. Taman Pelajar Islam secara fisik dibangun di atas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka di wilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur. Ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.¹²

Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan. Gus Mus yang suka membaca sejak masa kanak-kanak, tulisannya sejak remaja sudah banyak dimuat berbagai media masa. Untuk menghindarkan diri dari ‘bayang-bayang’ nama besar ayahnya, Gus Mus pernah menggunakan nama M. Ustov Abi Sri sebagai pseudonimnya. Pentas baca puisinya yang pertama (1980-an) telah menuai banyak pujian dan Gus Mus segera dikukuhkan kehadirannya sebagai “bintang baru” dalam dunia kepenyairan Indonesia. Ia menjadi satu-satunya penyair Indonesia yang menguasai sastra Arab (bukan sekedar terjemahannya). Kini sajak-sajak Gus Mus terpampang hingga ruangan akademisi (baik di dalam negeri maupun di luar negeri).¹³

Karena dedikasinya di bidang sastra, Gus Mus banyak menerima undangan dari berbagai negara. Bersama Sutardji Colzoum Bachri, Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, dan Leon Agusta, Gus Mus menghadiri perhelatan puisi di Baghdad (Iraq, 1989). Masyarakat dan mahasiswa Indonesia menunggu dan menyambutnya di Mesir, Jerman, Belanda, Perancis, Jepang, Spanyol, Kuwait, Saudi Arabia (2000). Fakultas Sastra Universitas Hamburg, mengundang Gus Mus untuk sebuah seminar dan pembacaan puisi (2000). Universitas Malaya

¹² Lihat <http://gusmus.net/profil> diakses pada 24 November 2018 pukul 21.00 WIB.

¹³ Lihat <http://gusmus.net/profil> diakses pada 24 November 2018 pukul 21.00 WIB..

(Malaysia) mengundangnya untuk seminar Seni dan Islam. Sebagai cerpenis, Gus Mus menerima penghargaan “Anugerah Sastra Asia” dari Majelis Sastra.¹⁴

b. Latar Belakang Terciptanya Puisi “Sajak Atas Nama”

Dalam melihat puisi “Sajak Atas Nama” ini, Gus Mus terasa bahwa ia sangat gelisah terhadap fenomena keagamaan di Indonesia saat itu. Ia mencoba merasakan bagaimana banyak orang yang sering mengatasnamakan Tuhan untuk kepentingan pribadinya. Secara garis besar, puisi “Sajak Atas Nama” ini mengisahkan bahwa ada beberapa orang yang atas nama apa saja, mengirimkan perintah/sabda ke orang lain.

Dalam artian, pada hakikatnya dunia dan kehidupan ini, banyak orang yang mengatas namakan siapa saja dan apa saja mengirim banyak laknat (perintah) yang merugikan sesama, bahkan juga ada beberapa orang yang mengirim laknat atas nama-Nya. Maka dari itu, kita semua dituntut untuk bisa memerangi mereka dengan kebaikan dan kasih sayang.

Dalam puisi ini, Gus Mus tidak mementingkan permainan kata yang diotak-atik sehingga terkesan indah dan memiliki daya sastra yang luar biasa. Gus Mus hanya menggunakan kata-kata apa adanya, sebagaimana terlihat dalam setiap bait dari puisi tersebut.

*Ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan
Ada yang atas nama negara merampok negara
Ada yang atas nama rakyat menindas rakyat
Ada yang atas nama kemanusiaan memangsa manusia*

Jika kita melihat teori Historis yang dikemukakan oleh Khoiruddin Nasution sebagaimana di atas, teori *Sinkronik* dan *Teori* untuk bait ini bisa diimplementasikan. Dalam teori tersebut, Gus Mus mencoba mengkontekstualisasikan kehidupan yang mengitari fenomena yang sedang ia rasakan tersebut. Maka di sini, penulis mencoba melihat dan menelusuri latar

¹⁴ Lihat <http://gusmus.net/profil> diakses pada 24 November 2018 pukul 21.00 WIB..

belakang dan perkembangan puisi tersebut secara lengkap dengan sejarah sosio-historis dan nilai budaya yang mengitarinya

Gus Mus memiliki kepekaan dalam melihat fenomena sosial. Sehingga di dalam bait pertama tersebut memberikan pemahaman bahwa di tempat yang penuh kekacauan ada yang atas nama Tuhan melecehkan Tuhan. Di tempat yang penuh kekacauan ini banyak orang-orang yang merampok negara atas nama negara (koruptur, perampok, dan sejenisnya). Di tempat yang penuh kekacauan ini para wakil rakyat (pejabat pemerintah) melakukan kejahatan dengan menindas rakyat yang tak berdaya, bahkan mereka (para pejabat) juga sering membuat kebijakan yang memangsa rasa manusia rakyatnya.

*Ada yang atas nama keadilan meruntuhkan keadilan
Ada yang atas nama persatuan merusak persatuan
Ada yang atas nama perdamaian mengusik kedamaian
Ada yang atas nama kemerdekaan memasung kemerdekaan*

Gus Mus lebih lanjut ingin melihat semua fenomena di lingkungan sekitar, di negara dan bahkan ingin melihat situasi dunia dengan mengatakan bahwa di tempat yang penuh kekacauan ini ada yang meruntuhkan keadilan atas nama keadilan. Bahkan tak jarang manusia tersebut membuat kerusakan atas nama persatuan. Sehingga para rakyat sangat terusik oleh kebijakan wakil rakyat yang tidak pro rakyat, bahkan kebijakan mereka membuat rasa bebas (merdeka) rakyat begitu terkekang serasa di dalam penjara.

Memahami kedua bait puisi di atas tersebut, Gus Mus membuat puisi yang isinya sudah tidak percaya lagi pada manusia di zaman sekarang yang serba munafik dan serakah. Dia membuat sajak dari kata-kata, yang isinya justru melemahkan dan pesimistis terhadap manusia dan fenomena yang mengelilinginya.

Dalam kedua bait tersebut, Gus Mus sudah memulainya dengan hal yang puncak. Artinya, sebenarnya kedua bait ini merupakan sebuah proses dari hal yang sangat panjang. Proses perjalanan Gus Mus sebagai penyair yang memainkan kata-kata, dan ternyata dia justru menemukan hasil yang menyindir manusia dan

bahkan dirinya sendiri sehingga ia seakan meruntuhkan dirinya sendiri sebagai manusia *kehalifatullah*.

*Maka atas nama apa saja atau siapa saja
Kirimlah laknat kalian
Atau atas nama-Ku perangilah mereka!
Dengan kasih sayang!*

Pada bait terakhir, kegelisahan dan kemarahannya karena putus asa dalam kata-kata tentang manusia Indonesia. Coba lihat dalam bait terakhir ini, wajah-wajah seperti apa yang Gus Mus temui. Gus Mus menemui wajah-wajah yang geram, yang penuh dengan laknat. Gus Mus juga menemui 'wajah' Tuhan yang penuh keteduhan dan kasih sayang. Sehingga Gus Mus merasa ada sedikit rasa optimistis untuk melihat perbaikan ke depan. Itulah sebenarnya pengalaman mata hati yang Gus Mus temui.

c. Puisi "Sajak Atas Nama" dalam Realitas Kehidupan Kekinian

Jika kita melihat historis dalam puisi "Sajak Atas Nama" karya Kh Musthofa Bisri (Gus Mus) ini, puisi ini dibuat pada bulan Agustus 1997. Berarti puisi ini sudah berusia 20 tahun. Tetapi menurut penulis, puisi ini tetap masih aktual sampai saat ini. Bukan dari sudut pandang waktu yang sangat lama, tetapi dari isi permasalahan yang puisi ini bawa.

Mengapa isi puisi ini masih aktual sampai sekarang? Karena dalam puisi ini mempermasalahkan tentang beberapa hal. *Pertama*, tentang sajak dan kata-kata yang dipakai segala penyair dari dulu sampai sekarang untuk menggambarkan permasalahan bangsa. *Kedua*, tentang kondisi manusia Indonesia. *Ketiga*, tentang permasalahan kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia dan menjaga persatuan bangsa. *Keempat*, tentang orang yang dapat menjaga dirinya sendiri dan melakukan kebaikan sekecil apapun dalam bingkai ketidakjelasan situasi dan kondisi zaman.

Pada permasalahan yang pertama, Gus Mus menggambarkan ketidakpuasan dan rasa pesimistis terhadap manusia yang beragama di negeri ini. Sungguh, sangat banyak sajak-sajak dan puisi yang berusaha menampung hal tersebut. Bahkan

seperti puisi dari Chairil Anwar, Sapardi Joko Damono, Wiji Tukul, WS Rendra dan lainnya. Banyak sekali para sastrawan yang mencoba menampung hal serupa dalam sajaknya, tetapi kata Gus Mus itu belum bisa merubah semua.

Jadi di sini, Gus Mus mencoba melihat secara jernih di mana letak kesalahan manusia selama ini. Gus Mus akhirnya menemukan bahwa banyak manusia yang mengatasnamakan Tuhan bukan untuk kepentingan Tuhan, justru untuk kepentingan dirinya sendiri.

Kedua bait puisi Gus Mus mencoba menggambarkan kondisi nyata tentang masyarakat Indonesia. Masyarakat dalam puisi Gus Mus itu juga sangat menggambarkan kondisi masyarakat di zaman sekarang. Tentang orang-orang kecil yang berada dalam situasi negara dan bangsa yang kacau, kesenjangan sosial yang kian merajalela. Rakyat yang merasakan ketidakadilan dalam kehidupan tata negara akibat negara yang mengambil kebijakan yang jarang pro-rakyat, serta memasung kemerdekaan rakyat, bahkan orang-orang yang mengatasnamakan sesuatu itu telah melaksanakan tindakan yang tidak diharap oleh sesuatu yang diwakilkan itu.

Itulah yang sangat ditekankan oleh Gus Mus. Hal perasaan tentang keadilan dan kesatuan Indonesia menjadi sangat penting sampai saat ini. Bahkan hal tersebut adalah salah satu syarat nyata agar manusia beragama di Indonesia bisa lebih maju, lebih bermartabat dan lebih memanusiakan manusia seutuhnya.

D. Kesimpulan

Jika ditarik sebuah kesimpulan sebagai bagian refleksi hasil pembahasan di atas, maka sastra puisi “Sajak Atas Nama” karya KH. Musthofa Bisri (Gus Mus) ini dapat dianalisa secara mendalam dalam perspektif pendekatan historis dengan tiga penjelasan dasar, yaitu: *pertama*, setiap karya sastra yang muncul, seorang penulis harus berusaha memahami biografi pengarang karya sastra itu. *Kedua*, penulis berusaha memahami peristiwa sejarah yang melatarbelakangi terwujudnya puisi tersebut. *Ketiga*, penulis berusaha memahami perkembangan puisi tersebut dalam realitas kehidupan kekinian. Karena bagaimanapun, karya sastra yang memiliki legenda yang baik adalah karya yang harus merefleksikan kehidupan lintas zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. (1987). *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
<http://materi4belajar.blogspot.co.id/2017/01/pengertian-puisi-ciri-ciri-jenis-unsur.html#>
<https://id.wikipedia.org/wiki/Puisi>
<http://gusmus.net/profil>
- Mahayana, Maman Soetarman. (2005). *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Khoiruddin. (2009). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia + Tazzafa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2007). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2008). *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.